

KAJIAN POTENSI TOKOH LEGENDA LOKAL SEBAGAI BAHAN PROMOSI KESEHATAN DI KABUPATEN BANYUWANGI

Rikha Aulia Anjani^{1*}, Dimas Ahmad Nurullah Subekti², Wulan Syarani Asdam³, Firrial Eksa Maulidania Putri⁴, Syahrul Ramadhan⁵, Syifa'ul Lailiyah⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga¹
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga^{2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : rikha.aulia.anjani-2020@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan masih terjadi di berbagai daerah salah satunya di Kabupaten Banyuwangi. Masalah ini salah satu disebabkan faktor kebiasaan dan perilaku masyarakat yang belum sadar dan kepercayaan atau budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Kearifan lokal Banyuwangi melimpah yang bisa dimanfaatkan menjadi bahan media promosi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi tokoh legenda lokal Banyuwangi sebagai signature promosi kesehatan upaya meningkatkan pesan kesehatan di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian merupakan studi literatur dan studi tematik. Pencarian literatur pada jurnal dan *e-book* berasal dari Google Scholar dan buku di Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Hasil pencarian literatur akan di analisis tematik yang berfokus pada ekstraksi kedudukan tokoh, perwatakan tokoh dan keterhubungan. Hasil penelitian ditemukan pada buku dan artikel yang terdapat 7 kisah legenda lokal Banyuwangi yang dianalisis. Didapatkan 22 tokoh dalam legenda yang terdiri dari 14 tokoh protagonist dan 8 tokoh antagonis. Kedudukan tokoh yang teridentifikasi adalah 9 tokoh bangsawan, 2 tokoh petapa dan 11 tokoh rakyat biasa. Sedangkan hasil dari analisis konteks didapatkan 14 konteks yang didominasi terkait simbol kepercayaan dan ketidakpercayaan, informasi bohong, mediator, respons dan provokasi, sihir dan kutukan serta kepatuhan. Berdasarkan potensi media tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pembuatan media promosi kesehatan berbasis tokoh legenda lokal Banyuwangi yang juga mengukur efektivitas penyampaian pesan kesehatan.

Kata kunci : Banyuwangi, promosi kesehatan, tokoh legenda

ABSTRACT

Health problems still occur in various regions, one of which is in Banyuwangi Regency. Banyuwangi's local wisdom is abundant which can be used as material for health promotion media. This study aims to examine the potential of local legends of Banyuwangi as a signature of health promotion efforts to improve health messages in Banyuwangi Regency. Research is a literature study and thematic study. Literature searches in journals and e-books come from Google Scholar and books at the Regional Library of Banyuwangi Regency. The results of the literature search will be in a thematic analysis that focuses on extracting the position of characters, character traits and relationships. The results of the study were found in books and articles containing 7 stories of local legends of Banyuwangi that were analyzed. There are 22 characters in the legend consisting of 14 protagonists and 8 antagonists. The positions of the identified figures are 9 noble figures, 2 ascetic figures and 11 common folk figures. While the results of the context analysis obtained 14 contexts that were dominated related to symbols of trust and distrust, false information, mediators, responses and provocations, magic and curses and obedience. Based on the potential of these media, further research is needed on making health promotion media based on local legends of Banyuwangi which also measures the effectiveness of delivering health messages.

Keywords : Banyuwangi, health promotion, legendary figures

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan masih terjadi di berbagai daerah salah satunya di Kabupaten Banyuwangi. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021 Angka

Kematian Ibu (AKI) mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu 18 kasus menjadi 55 kasus atau 206.6/100.000 KH (Dinas Kesehatan Banyuwangi, 2021). Masih adanya kematian ibu dikaitkan dengan sistem manajemen asuhan kebidanan yang mungkin diantaranya yaitu deteksi resiko tinggi ibu hamil dengan resiko tinggi yang belum optimal. Selain itu, adanya persalinan oleh tenaga yang tidak berkompeten (dukun) masih ada yang aktif menolong sehingga dalam hal ini juga dapat berkontribusi pada kejadian kematian. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang kurang terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan (Murtasidah, 2023).

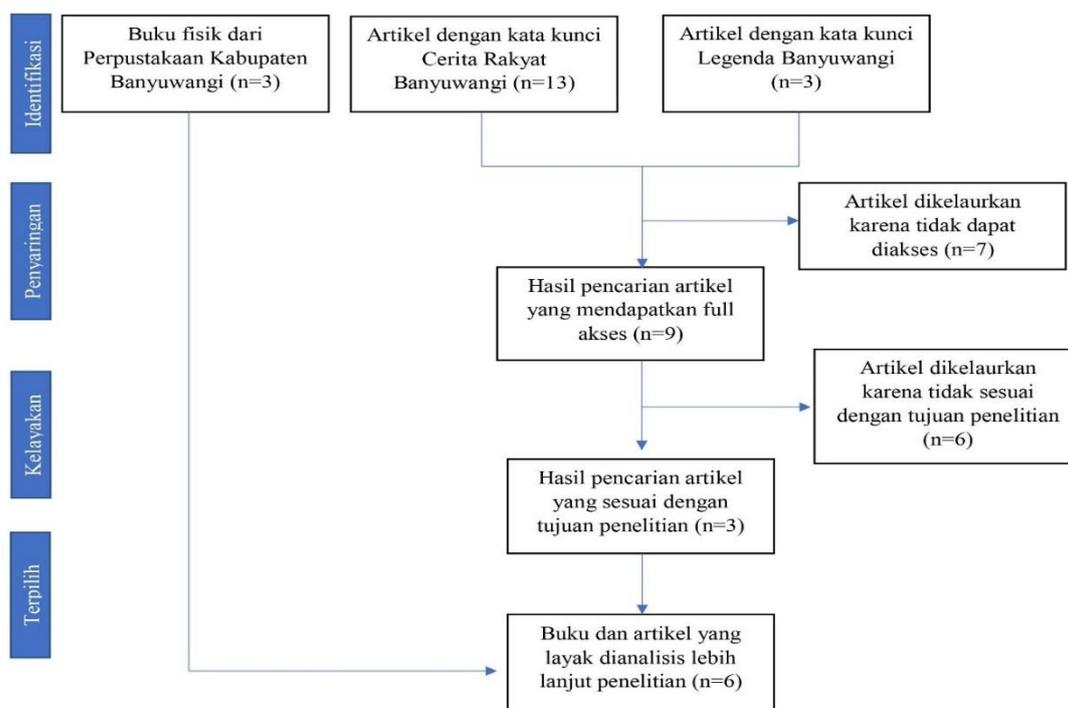
Kasus lain, pada penyakit menular yaitu TBC berdasarkan laporan SITB (Sistem Informasi Tuberkulosis) penemuan kasus TBC selama kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu Tahun 2019-2021 di wilayah Kabupaten Banyuwangi terus mengalami penurunan (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Penemuan kasus TBC paling banyak pada Tahun 2019, yakni sebesar 2635 kasus, dan selama dua tahun berikutnya berturut-turut mengalami penurunan yakni 2002 temuan kasus pada tahun 2020 turun menjadi 1892 kasus pada tahun 2021. Angka Penemuan Kasus atau CDR di Banyuwangi tergolong masih rendah yakni sebesar 51% dibandingkan dengan target yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adanya pandemi Covid-19 di Tahun 2020 hingga Tahun 2021 yang mempengaruhi stigma masyarakat untuk berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Permasalahan yang sama diantara kasus kesehatan di Banyuwangi tersebut yaitu perilaku masyarakat dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Permasalahan yang masih ditemukan yaitu perilaku Buang Air Besar (BAB) sembarangan (Mitra, 2016). Masyarakat mengambil langkah praktis dengan melakukan BAB di sawah atau sungai yang dekat dari pemukimannya. Kebiasaan masyarakat sulit diubah perilaku kesehatan karena beberapa faktor salah satunya disebabkan kepercayaan, budaya, maupun tradisi yang telah mengakar di masyarakat (Rahayu *et al.*, 2017). Disisi lain, hal ini bisa menjadi tantangan maupun suatu peluang pendekatan jika dilakukan secara tepat. Pemanfaatan kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mengelola tatanan masyarakat dan membentuk masyarakat dengan karakteristik yang khas sehingga suatu daerah dapat dibedakan dengan daerah lainnya.

Berbagai macam budaya dan kearifan lokal di Banyuwangi sangat beragam. Banyuwangi dikenal sebagai “Using Region” yang berarti daerah yang memiliki kearifan lokal yang khas (Zahroul Fitriyah & Putri Wardani, 2022). Banyuwangi terkenal dengan tari gandrung yang sangat indah. Sejak tahun 2002, pemerintah Banyuwangi telah menempatkan kota pariwisata sebagai salah satu visinya. Keragaman kearifan lokal Banyuwangi dapat dimanfaatkan menjadi media promosi kesehatan. Penerapan konsep budaya yang berhubungan dengan kesehatan yaitu Budaya yang mempengaruhi masyarakat tradisi Rabo Wekasan yang dilakukan di Desa Kemiren setiap hari Rabo terakhir pada tahun Hijriah. Budaya ini merupakan faktor penguat masyarakat untuk melakukan PHBS yang lebih baik (Gani *et al.*, 2015). Budaya tersebut mewajibkan setiap mata air dibersihkan terlebih dahulu dilanjutkan kegiatan selamatan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan membawa makanan yang mana berkat air yang melimpah dan agar sumber mata air di desa Kemiren tidak kering. Tradisi ini mewariskan satu nilai budaya yaitu perilaku menjaga mata air sangat penting. Hal demikian dapat menjadi alternatif dalam mengoptimalkan penyampaian pesan kesehatan dan pembuatan media karena dapat mudah diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat (Aswati *et al.*, 2020). Efektivitas budaya mempengaruhi kesehatan dilakukan oleh Sampouw (2013) terkait efektivitas budaya Bakera dalam peningkatan pengetahuan ASI Eksklusif pada Ibu Nifas dibuktikan dengan terdapat perbedaan pengetahuan setelah intervensi. Adanya potensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi tokoh legenda lokal Banyuwangi sebagai signature promosi kesehatan upaya meningkatkan pesan kesehatan di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi literatur. Database pencarian yang digunakan yaitu jurnal dan *e-book* yang berasal dari Google Scholar dan buku dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Pencarian literatur pada data base Google Scholar menggunakan metode boolean. Pencarian menggunakan kata kunci “legenda” OR “cerita rakyat” AND “Banyuwangi”. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: (1) artikel penelitian yang telah dipublikasi pada jurnal nasional; (2) rentang waktu publikasi pada tahun 2013-2023; (3) artikel penelitian dapat diakses secara penuh (*full text*); dan (4) *original article* dengan desain studi artikel berbahasa Indonesia. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah: (1) artikel *review*; dan (2) artikel berbayar atau tidak dapat diakses. Setelah jurnal terkumpul selanjutnya dilakukan screening dengan metode PRISMA. Hasil pencarian literatur akan di analisis tematik yang berfokus pada ekstraksi kedudukan tokoh, perwatakan tokoh dan keterhubungan tokoh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang ada dalam legenda atau cerita rakyat lokal Banyuwangi, dilanjutkan dengan identifikasi kedudukan dan konteks tokoh sebelum nantinya akan dikonsolidasikan dalam satu daftar yang lengkap.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

HASIL

Kajian Tokoh dalam Legenda Lokal

Berdasarkan hasil pencarian literatur menggunakan kata kunci, didapatkan 3 jurnal paling relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyuwangi ditemukan 3 referensi berupa 3 judul buku mengenai Legenda Banyuwangi. Masing-masing temuan tokoh dikumpulkan ke dalam tabel karakteristik referensi dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel dan Buku

| No | Judul Buku atau Artikel | Penulis/ Pengarang | Tahun Terbit | Cerita yang Dimuat |
|----|---|------------------------------------|-----------------|--|
| 1. | Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah | Moh. Imron Rosidi & Ismaul Fitroh | 2020 | Asal Usul Banyuwangi, Ayu Mas Melok, Legenda Joko Wulur |
| 2. | Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Moral Dan Nilai Kepercayaan Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak | Maylina A Girl Safitri dkk | 2020 | Asal Usul Banyuwangi |
| 3. | Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi | Rosita Erina Hadi | 2018 | Prabu Tawang Alun |
| 4. | Novel Sritanjung | Bayu Ari Wibowo | 2020 | Asal Usul Banyuwangi |
| 5. | Ini Banyuwangi: Sritanjung Hidup Kembali | Aekanu Hariyono | 2020 | Asal Usul Banyuwangi |
| 6. | Cerita Rakyat Banyuwangi | H. Abdullah Fauzi, Hasan Basri dkk | 2013 | Panji Gimawang, Asal Usul Watu Dodol, Jaka Bundu, Lembu Setata |

Artikel dan buku yang terkumpul dianalisis kedudukan, watak, dan konteks penokohan yang didapat dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Kedudukan, Watak dan Konteks Penokohan

| No | Sifat Baik | | Sifat Buruk | |
|----|---------------------|---|-------------------------------|---|
| | Nama | Analisis Konteks | Nama | Analisis Konteks |
| 1. | Bangsawan | | | |
| | Ratu Sri Tanjung | Ketidakpercayaan (positif) | Raja Sidureja/Prabu Sulakromo | 1. Kutukan 2. Ketidakpercayaan 3. Informasi bohong |
| | Raja Sidapaksa | 1. Ketidakpercayaan (negatif) 2. Informasi bohong 3. Pencarian obat | Joko Wulur | 1. Ketakutan 2. Sihir 3. Kutukan 4. Perubahan perilaku |
| | Panji Gimawang | 1. Respons/Provokasi (positif) 2. Mediator | Tawang Alit | 1. Penghianatan 2. Provokasi |
| | Mas Ayu Melok | Mediator | - | - |
| | Mas Agung Wicaksono | Mediator | - | - |
| | Tawang Alun | Respons/Provokasi (positif) | - | - |
| 2. | Petapa | | | |
| | Raden Banterang | 1. Sihir 2. Kutukan 3. Kerjasama | - | - |
| | Ki Buyut Jaksa | Sihir | - | - |
| 3. | Rakyat Biasa | | | |
| | Nur Iman | 1. Kepatuhan (positif) 2. Perubahan perilaku (positif) | Waiso Janur | 1. Ketidakpercayaan 2. Provokasi |
| | Lemani | 1. Kepatuhan (positif) 2. Perubahan perilaku (positif) | Waiso Suro | 1. Ketidakpercayaan 2. Provokasi |
| | Mbok Delimo | 1. Sihir 2. Respons/Provokasi (positif) 3. Mediator | Jaka Bundu | 1. Kepatuhan (negatif) 2. Perubahan perilaku (negatif) |
| | Mbah Buyut | Respons/Provokasi (positif) | Ibu Jaka Bundu | 1. Kepatuhan (negatif) |

| No | Sifat Baik | | Sifat Buruk | |
|----|-----------------|------------------|-------------|---|
| | Nama | Analisis Konteks | Nama | Analisis Konteks |
| | | | | 2. Perubahan perilaku (negatif) |
| | Ki Lembu Setata | Mediator | Calon Bakal | 1. Kepatuhan (negatif) 2. Perubahan perilaku (negatif) |
| | Ki Lembu Sakti | Mediator | - | - |

Pada kisah legenda Asal Usul Banyuwangi didapatkan tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh kategori baik dan tokoh kategori buruk dengan tingkatan bangsawan. Pada kisah tersebut, Ratu Sri Tanjung, Raja Sidapaksa dikategorikan sebagai tokoh kategori baik. Sri Tanjung memiliki konteks ketidakpercayaan yang ditunjukkan dari kejujuran Sri Tanjung dalam menyampaikan informasi tentang dirinya, namun tetap saja tidak dipercayai Sidapaksa. Selanjutnya, Sidapaksa memiliki konteks ketidakpercayaan akibat tidak mempercayai informasi yang telah disampaikan oleh Sri Tanjung, konteks informasi bohong karena telah mempercayai berita palsu hasil karangan Raja Sindureja yang telah memfitnah Sri Tanjung, dan konteks pencarian obat karena di dalam cerita tersebut Ia digambarkan mencari obat penyembuh Sang Raja. Tokoh dengan kategori buruk pada kisah ini adalah Raja Sindureja atau Prabu Sulahkromo. Dalam analisis konteks, Raja Sindureja memiliki konteks kutukan yang digambarkan pada cerita tersebut ia dikutuk akibat perbuatan kejinya, konteks ketidakpercayaan karena ia adalah sosok pendusta yang telah memerintahkan Sidapaksa untuk mencari tumbal namun malah memberikan surat mandat untuk berperang, dan konteks informasi bohong karena Ia menyampaikan informasi bohong terkait Sri Tanjung ke pada Sidapaksa (Hariyono, 2020; Rosidi & Fitroh, 2020; Safitri *et al.*, 2020; Wibowo, 2020).

Kisah selanjutnya adalah legenda atau cerita dongeng Mas Ayu Melok. Pada kisah tersebut juga didapatkan tokoh yang digolongkan kedalam tokoh kategori baik dan tokoh kategori buruk dengan tingkatan kedudukan bangsawan. Tokoh kategori baik terdiri atas Tawang Alun, Mas Ayu Melok dan Mas Agung Wicaksono. Sedangkan tokoh kategori buruk hanya Tawang Alit. Secara umum, pengkategorian ini dilakukan atas dasar penokohan masing-masing. Pada analisis konteks, Mas Ayu Melok, Mas Agung Wicaksono dan Tawang Alun memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki konteks mediator. Hal ini dapat disimpulkan demikian karena mereka memiliki watak bijaksana, arif dan dermawan, serta pandai bergaul. Pada analisis konteks selanjutnya menggambarkan bahwa Tawang Alit memiliki konteks pengkhianatan karena dalam kisah tersebut dituliskan bahwa Tawang Alit melakukan pemberontakan ke kerajaan asalnya akibat rasa iri dan dengki. Selain konteks pengkhianatan Tawang Alit juga memiliki konteks provokasi yang digambarkan dalam cerita tersebut Tawang Alit mengumpulkan orang-orang yang memihak dirinya untuk memberontak (Hadi, 2018; Rosidi & Fitroh, 2020).

Analisis Legenda Panji Gimawang mendapatkan hasil tokoh kategori baik dan buruk. Adapun tingkatan bangsawan yaitu Panji Gimawang dan rakyat biasa yaitu Mbok Delimo, Mbah Buyut, Waiso Janur dan Waiso Suro. Hasil analisis konteks menjelaskan bahwa Panji Gimawang memiliki konteks respons positif terhadap provokasi dan mediator karena Ia merupakan sosok yang merakyat dan dermawan. Dalam analisis konteks, Mbok Delimo memiliki konteks sihir yang ditunjukkan dari kemampuannya menggunakan selendang untuk membantu masa panen, serta konteks respons positif terhadap provokasi dan mediator karena merupakan sosok yang sederhana, rendah hati dan suka menolong. Selanjutnya adalah hasil analisis Mbah buyut yang memiliki konteks respons positif terhadap provokasi karena memiliki sikap yang peka terhadap keadaan dan tidak mudah menyerah. Analisis konteks terakhir pada legenda ini adalah analisis terhadap Waiso Janur dan Waiso Suro. Mereka memiliki konteks ketidakpercayaan karena secara eksplisit telah berprasangka buruk terhadap

Panji Gimawang, konteks lainnya yaitu provokasi negatif yang digambarkan dalam cerita bahwa mereka menghasut Mbok Delimo untuk tidak membantu Panji Gimawang (Fauzi & Basri, 2013).

Ki Lembu Sakti dan Ki Lembu Setata dalam hasil analisisnya tergolong kedalam kategori rakyat biasa dengan kelompok tokoh kategori baik. Dari hasil analisis penokohan Ki Lembu Sakti dan Ki Lembu Setata, dijelaskan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki sifat peduli sesama, pekerja keras, serta adil dan bijaksana. Dapat disimpulkan dari uraian tersebut Ki Lembu Sakti dan Ki Lembu Setata tergolong kedalam tokoh protagonis. Adapun hasil analisis konteks menunjukkan Ki Lembu Sakti memiliki konteks mediator. Sama halnya dengan Ki Lembu Sakti, Ki Lembu Setata juga memiliki konteks mediator. Hal ini dikarenakan sifat yang dimiliki kedua tokoh tersebut yang sebelumnya sudah diuraikan dalam analisis penokohan (Fauzi & Basri, 2013).

Selanjutnya adalah hasil analisis legenda Jaka Bundu 1 dan 2, yang hanya mendapatkan kategori tokoh buruk. Di mana semua kedudukan tokoh adalah rakyat biasa. Pada analisis penokohan, ketiga tokoh yaitu Jaka Bundu, Ibu Jaka Bundu dan Calon Jaka Bundu memiliki watak yang cenderung negatif seperti pemalas, pemaarah, bodoh, dan ceroboh. Dari penokohan tersebut dapat disimpulkan mengenai konteks yang cocok antara penokohan dengan alur cerita nantinya adalah mengenai kepatuhan dan perubahan perilaku, namun dalam konteks negatif dimana dapat digambarkan seperti ketidakpatuhan dan sulitnya perubahan perilaku. Ketidakpatuhan tergambar pada kisah dimana Jaka Bundu yang diperintah ibunya namun tidak melaksanakannya, serta saat dimana ia salah mengartikan apa yang telah ibunya ajarkan sehingga membawa malapetaka. Alasan dikaitkan dengan sulitnya dalam perubahan perilaku, pada kisah ketiga tokoh masing-masing kurang tanggap tentang apa yang dialami dan selalu membuat keputusan yang salah atas kejadian tersebut (Fauzi & Basri, 2013).

Hasil analisis selanjutnya yaitu pada kisah legenda Joko Wulur. Pada tokoh Joko Wulur digambarkan sebagai tokoh antagonis yang rakus, bengis atau kejam dan pemalas. Sedangkan untuk Raden Banterang digambarkan sebagai pertapa yang cerdas dan peduli sesama. Pada tokoh Joko Wulur konteks yang diambil adalah ketakutan, sihir, kutukan, dan perubahan perilaku. Konteks ketakutan dan sihir digambarkan bahwa Joko Wulur sangat kejam kepada rakyatnya dan memiliki kekuatan bisa merubah bentuk wujud dirinya, pada konteks kutukan dan perubahan perilaku Joko Wulur yang terkena jebakan akhirnya mendapatkan kutukan dan untuk merubah dirinya dia harus merubah perilakunya menjadi seseorang yang lebih baik. Sedangkan pada Raden Banterang konteks yang cocok adalah tentang sihir, kutukan, dan kerjasama. Alasannya adalah Raden Banterang dalam kisahnya bekerjasama gotong royong bersama warga untuk menjebak raja Joko Wulur dan menggunakan kesaktiannya untuk meminta tolong pada Dewi agar mengutuk Joko Wulur. Konteks ini cocok untuk diarahkan ke arah positif sehingga berlawanan langsung dengan konteks yang ada pada Jaka Wulur (Rosidi & Fitroh, 2020).

Terakhir adalah hasil analisis tentang legenda Watu Dodol, di mana hanya didapatkan tokoh dengan kategori baik yaitu itu Ki Buyut Jaksa, Nur Iman dan Lemani. Digambarkan pada kisah bahwa Ki Buyut Jaksa memiliki watak yang berpendirian teguh, sedangkan Nur Iman penurut dan Lemani ramah. Pada tokoh Nur Iman dan Lemani konteks yang cocok adalah mengenai kepatuhan dan perubahan perilaku, dimana keduanya digambarkan sebagai seseorang yang patuh akan perintah Ki Buyut Jaksa dan menerima perubahan yang terjadi di sekitarnya. Konteks ini cocok pada arah positif sehingga Nur Iman dan Lemani dapat dijadikan mediator. Sedangkan pada Ki Buyut Jaksa konteks yang diambil adalah sihir, dimaksud berarah positif karena Ki Buyut Jaksa menggunakan sihirnya untuk berbuat kebaikan dan membantu sesama (Fauzi & Basri, 2013).

PEMBAHASAN

Pada buku dan artikel yang ditemukan 7 kisah legenda lokal Banyuwangi yang dianalisis. Didapatkan 22 tokoh dalam legenda yang terdiri dari 14 tokoh protagonis dan 8 tokoh antagonis. Keudukan tokoh yang teridentifikasi adalah 9 tokoh bangsawan, 2 tokoh petapa dan 11 tokoh rakyat biasa. Sedangkan hasil dari analisis konteks didapatkan 14 konteks yang didominasi terkait Simbol Kepercayaan dan Ketidakpercayaan, Informasi bohong, Mediator, Respon dan provokasi, sihir dan kutukan serta kepatuhan.

Terdapat dua kisah legenda yang memiliki kelengkapan kombinasi antara tokoh dan penokohan, kedudukan tokoh dan konteks tokoh yaitu pada kisah “Asal Usul Banyuwangi” yang merepresentasikan kehidupan kerajaan dan kisah “Si Jaka Bundu” yang merepresentasikan kehidupan rakyat biasa. Dalam analisis konteksnya kedua kisah tersebut erat kaitannya dengan penyampain informasi dan komunikasi yang baik, informasi bohong, kepercayaan dan ketidakpercayaan, dan kepatuhan. Kedua kisah tersebut memiliki penyimbolan yang sangat kuat terkait penyebaran informasi, adanya informasi bohong dan peningkatan kepatuhan. Hal ini dapat menjadi modal penggunaan tokoh-tokoh legenda untuk meningkatkan kepercayaan sasaran akan pesan kesehatan yang disampaikan.

Pada kisah “legenda Joko Wulur”, “Mas Ayu Melok” dan “Legenda Panji Gimawang”, ketiga legenda tersebut juga memiliki kelengkapan kombinasi antara tokoh dan penokohan, kedudukan tokoh dan konteks tokoh. Tokoh yang menonjol memiliki konteks yang berhubungan dengan perilaku buruk yang meimbulkan suatu dampak. Selain itu dalam kisahnya juga teridentifikasi tokoh memiliki konteks dalam sikap gotong-royong dan kerja sama menyelesaikan masalah. Hal ini memiliki potensi penggunaan tokoh legenda sebagai pengingat akan perilaku kesehatan yang baik dan bersama-sama untuk ikut serta mencegah dan atau menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang ada. Sedangkan pada kisah “Asal Usul Watu Dodol” dan “Lembu Setata”, kisah dan tokoh legenda erat kaitannya dengan kepatuhan tokoh atas perintah yang diberikan dan kepercayaan tokoh pada manfaat perintah yang ada. Kedua kisah tersebut memiliki potensi pada peningkatan kepatuhan sasaran yang berhubungan terhadap hidup sehat hingga pencegahan penyakit.

Penelitian ini didukung dengan penelitian kuasi eksperimen dalam mengukur pengaruh media wayang dan *booklet* terhadap pengetahuan gizi seimbang anak kelas V SDN Mekarmukti 06 yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan gizi seimbang anak sekolah dasar sebelum dan sesudah intervensi ($p\text{-value} = 0,006 < 0,05$). Diketahui pula bahwa kombinasi media wayang dan *booklet* efektif meningkatkan pengetahuan keseimbangan pada anak sekolah dasar karena dapat menggambarkan berbagai macam tokoh dongeng sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mengetahui dan memahami peran masing-masing dalam menyampaikan edukasi gizi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) (Utami & Simanungkalit, 2020). Pada penelitian lain, media buku dongeng juga dapat meningkatkan sikap anak-anak untuk memahami pesan dan urgensi penerapan PHBS melalui penggambaran tokoh baik dan jahat untuk membangun kesadaran sejak dini pada anak-anak bahwa perilaku phps tidak hanya melindungi diri sendiri tapi juga melindungi orang lain (Burhan *et al.*, 2022).

Pada media yang berbeda ditunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar menggunakan metode dongeng (*story telling*) dan bermain peran (*role play*) terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan ($p\text{-value} = 0,000$) (Khairani *et al.*, 2013). Penyuluhan dengan metode ini tepat digunakan pada anak-anak SD karena dengan bercerita dapat meningkatkan daya pikir dan mengembangkan imajinasi pada anak. Adanya dongeng dapat memperoleh pemahaman bagaimana konflik-konflik yang dibangun dan tokoh yang ditampilkan memecahkan masalah yang serupa dengannya. Selain itu, penelitian lain dengan pembuatan video memanfaatkan kearifan lokal

yaitu wayang kulit dengan lakon Wahyu Tirta Kencana sebagai media promosi kesehatan dalam pencegahan penularan Covid-19 (Hendrayana & Pascawati, 2022). Hasil penelitian diketahui bahwa berdasarkan jumlah penonton dan komentar, video pertunjukan wayang kulit dengan lakon Wahyu Tirta Kencana untuk media promosi kesehatan dapat diterima oleh masyarakat dan diakses dengan mudah. Media promosi kesehatan yang efektif dalam pencegahan penularan Covid-19 karena kontennya berkaitan dengan masalah kesehatan dan dilengkapi dengan audio dan visual. Selain itu, video memuat konten budaya Jawa dapat digunakan untuk melestarikan budaya Indonesia.

Kelebihan dari penelitian ini adalah berfokus menggali dan menemukan potensi dari tokoh legenda lokal sebagai bahan promosi kesehatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini juga menjelaskan dan memperdalam pemaknaan suatu tokoh legenda mulai dari unsur intrinsik tokoh, kedudukan tokoh hingga analisis konteksnya nanti jika digunakan menjadi bahan promosi kesehatan. Kelemahan dari penelitian ini yaitu hanya menggali potensi suatu tokoh legenda sebagai bahan media promosi kesehatan namun tidak spesifik pada satu bentuk metode maupun bentuk media promosi kesehatan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan promosi kesehatan untuk peneliti dalam menyusun media promosi kesehatan kepada masyarakat khususnya di Banyuwangi dengan memanfaatkan kearifan lokal tokoh legenda yang melekat di masyarakat sehingga dapat diterima dengan mudah.

KESIMPULAN

Dari literatur yang dibaca didapati kisah legenda yang meliputi: Asal Usul Banyuwangi, Panji Gimawang, Ki Lembu, Asal Usul Watu dodol, Jaka Bundu 1 dan 2, Mas Ayu Melok, dan Joko Wulur. Didapatkan pengkategorian dan ditemukan adanya tokoh baik sejumlah 14 tokoh dan buruk sejumlah 8 tokoh. Didapatkan tokoh dengan kedudukan bangsawan sebanyak 8 tokoh, petapa 2 tokoh, dan rakyat biasa 11 tokoh. Didapatkan dari hasil analisis konteks terdapat konteks ketidakpercayaan, berita *hoax*, sihir, kutukan, perubahan perilaku, provokasi/respons, ketakutan, mediator, dan kepatuhan. Setiap kisah dan tokoh memiliki potensi dalam meningkatkan pesan kesehatan terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan akan pesan yang disampaikan, peningkatan kepatuhan, persuasi mengenai gotong-royong dan kerja sama dalam mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pembuatan media promosi kesehatan berbasis tokoh legenda lokal Banyuwangi yang juga mengukur efektivitas penyampaian pesan kesehatan. Rekomendasi diberikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi dalam bersinergi memaksimalkan penggunaan kekayaan budaya lokal Banyuwangi dalam memaksimalkan penyampaian pesan kesehatan mengingat adanya potensi penggunaan tokoh legenda lokal sebagai bahan dalam membuat media promosi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu memfasilitasi sumber data sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta Tim peneliti yang telah berkerja sama dalam penyusunan artikel dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Aswati, A., Aslim, A., & Sarman, S. (2020). Sosialisasi Dan Edukasi Masyarakat Melalui

- Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penanganan Covid-19 Di Kelurahan Kampung Salo Kecamatan Kendari Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Journal Idea of History*, 3(2), 31–43. <https://doi.org/10.33772/history.v3i2.1117>
- Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., & Agus, A. I. (2022). Peningkatan literasi kesehatan pada anak lewat dongeng PHBS. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 60–65.
- Dinas Kesehatan Banyuwangi. (2021). Profil kesehatan kabupaten Banyuwangi tahun 2021. In *Dinas Kesehatan Banyuwangi*.
- Fauzi, A., & Basri, H. (2013). *Cerita Rakyat Banyuwangi* (H. Basari (ed.)). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKESMA*, 11, 25–35. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ikesma/article/view/4347>
- Hadi, R. E. (2018). *Cerita Rakyat Prabu Tawang Alun di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi*. universitas Jember.
- Hariyono, A. (2020). *Ini Banyuwangi: Sritanjung Hidup Kembali* (N. Anoeграjekti (ed.)). Lembaga Kajian Pendidikan Adat Budaya dan Lingkungan Kiling Osing Banyuwangi.
- Hendrayana, D., & Pascawati, N. A. (2022). Pembuatan Video Pergelaran Wayang Kulit Dengan Lakon Wahyu Tirta Kencana Sebagai Media Promosi Kesehatan Pencegahan Penularan Covid-19. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 113–124.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Kasus TBC di Banyuwangi*. Laporan Sistem Informasi Tuberkulosis.
- Khairani, R., Lipoeto, N. I., & Ristiono, B. (2013). *Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Metode Dongeng (Storytelling) dengan Metode Bermain Peran (Role Play) pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar*.
- Mitra, T. B. (2016). Mendobrak Keterbatasan Masyarakat: Mewujudkan Desa Open Defecate Free Di Kabupaten Banyuwangi Melalui Inovasi “Pujasera”. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v2i2.507>
- Murtasidah, M. (2023). Studi Kualitatif Faktor Penghambat Persalinan di Tenaga Kesehatan Berdasarkan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 629–636.
- Rahayu, I. S., Mudatsir, & Hasballah, K. (2017). Faktor Budaya dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 36–49. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/8761/0>
- Rosidi, M. I., & Fitroh, I. (2020). Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah. In *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* (Vol. 8, Issue 2, p. 95). <https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2924>
- Safitri, M. A. G., Langit, R. S., & Puspitoningrum, E. (2020). Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Moral Dan Nilai Kepercayaan Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Bahasa, Seni, dan IPengajaran*, 4, 51–61.
- Sampouw, N. L. (2013). Efektivitas Budaya Bakera Sebagai Media Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara The Effectiveness of Bakera Culture as the Media Knowledge Puerperal Mother About Exclusive Breastfeeding in Bitung City , North Sul. *Jikmu*, 5(2), 202–209.
- Utami, M. A., & Simanungkalit, S. F. (2020). Pengaruh Media Wayang dan Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 154–162.
- Wibowo, B. A. (2020). *Novelet Sritanjung*. Pustaka Larasan.
- Zahroul Fitriyah, C., & Putri Wardani, R. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 62–73. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.20396>